

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dalam Islam Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan

Patria Nagara¹⁾, Leni Irawan²⁾, Nurtati³⁾, Nasfi^{4)*}

^{1, 2, 3} Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Barat, Pariaman, Padang, Indonesia

⁴ Prodi Perbankan Syariah, STES Manna Wa Salwa, Padang Panjang, Indonesia

¹patrianagara@gmail.com, ²leniirawann1803@gmail.com, ³nurtatianwar@gmail.com,

⁴nasfi.anwar@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan dari sisi ekonomi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan pendekatan pengeluaran. Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi tidak meratanya distribusi pendapatan antar golongan masyarakat disuatu wilayah. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah salah satu ukuran yang sering dipakai untuk melihat fluktuasi dari partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat secara parsial dan simultan. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2008-2022 atau 15 tahun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program IBM SPSS 22. Perumusan dari analisis tersebut yaitu $Y=64,633-46,853X_1-0,633X_2$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dan secara simultan ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, dengan kontribusi variabel bebas sebesar 39,7%.

Kata kunci: Ketimpangan pendapatan, tingkat partisipasi angkatan kerja, kemiskinan

Abstract

Poverty from an economic standpoint is the inability to meet basic needs with an expenditure approach. Income inequality is a condition of uneven distribution of income between groups of people in an area. The labor force participation rate (TPAK) is one of the measures often used to see fluctuations in the participation of the working-age population in economic activity. This study aims to determine the effect of income inequality and labor force participation rate on poverty in West Sumatra Province partially and simultaneously. The data used is secondary data for 2008-2022 or 15 years obtained from the Central Statistics Agency of West Sumatra. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis processed using the IBM SPSS 22 program. The formulation of the analysis is $Y=64.633-46.853X_1-0.633X_2$. The results of this study show that partially income inequality has a negative and significant effect on poverty, the labor force participation rate has a negative and significant effect on poverty. And simultaneously income inequality and labor force participation rates have a significant effect on poverty in the Province of West Sumatra, with a variable free contribution of 39.7%.

Keywords: Income inequality, labor force participation rate, poverty

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah suatu masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan kehidupan manusia. Menurut Nasir (dalam Nisa dkk, 2020) kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan (Fadila, 2023). Indonesia sendiri masih mengalami masalah kemiskinan yang serius sejak era pasca kemerdekaan hingga saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengukuran kemiskinan di Indonesia dilakukan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan dengan pendekatan pengeluaran. Penduduk yang dikatakan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan, dan ini masih banyak terjadi di negara berkembang (N. P. Nasfi, 2020).

Ciri-ciri kemiskinan sesuai dengan sunnah rasul, dari Abu Hurairah ra. Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Bukanlah disebut miskin orang yang bisa diatasi dengan satu atau dua suap makanan. Akan tetapi yang disebut miskin adalah orang yang tidak memiliki kecukupan namun dia menahan diri (malu) atau orang yang tidak meminta-minta secara mendesak". (Kitab Al Zakah Hadits nomor 1382)(Adu et al., 2023).

Menurut Auria (2014) faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah: pembangunan ekonomi, norma budaya, tidak memiliki motivasi untuk bekerja, sedikitnya penggunaan teknologi, kesempatan kerja yang sedikit, produktivitas tenaga kerja rendah, pendapatan rendah dan distribusi

pendapatan yang tidak merata. Melihat dari faktor tersebut ketimpangan pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Ketimpangan pendapatan merupakan suatu konsep dimana menjelaskan perbedaan kemakmuran, standar hidup, serta pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh individu atau rumah tangga dalam masyarakat sehingga menimbulkan tidak meratanya distribusi antar wilayah yang disebabkan oleh perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia (Muchlisin, 2020).

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi tidak meratanya distribusi pendapatan antar golongan masyarakat di suatu wilayah. Dalam mengukur tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan biasanya menggunakan indeks gini. Indeks gini merupakan suatu koefisien yang berkisar antara angka 0 sampai angka 1. Dimana koefisien tersebut menjelaskan seberapa besar tingkat pemerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan di suatu wilayah. Semakin kecil koefisiennya (mendekati angka nol) maka semakin merata, sedangkan semakin besar koefisiennya (mendekati angka satu) maka semakin timpang. Dengan kata lain, angka 0 (nol) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan sudah sangat merata (kemerataan sempurna), sedangkan angka satu menunjukkan bahwa distribusi pendapatan sangat tidak merata (ketimpangan sempurna).

Selain dari ketimpangan pendapatan terdapat faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap kemiskinan yaitu mengenai tenaga kerja. Tenaga kerja adalah modal bagi gerak roda pembangunan. Kebutuhan tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik tetap harus didukung dengan ketersediaan tenaga kerja baik itu pekerja

ahli maupun pekerja kasar (buruh), pembangunan ketenagakerjaan juga perlu ditunjang dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya. Hal ini sejalan dengan peranan sumber daya manusia sebagai tenaga pelaksana pembangunan yang secara langsung maupun tidak langsung ikut menentukan langkah, karakteristik dan keberhasilan pembangunan itu sendiri. Salah satu indikator yang digunakan dalam ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Mirah dkk, 2020). Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah salah satu ukuran yang sering dipakai untuk melihat fluktuasi dari partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi atau disebut angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) terhadap seluruh penduduk usia kerja.

Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 Kabupaten/Kota dengan permasalahan yang dihadapi pemerintahnya tidak terlepas dari upaya untuk mengatasi dan memberantas tingkat kemiskinan. Secara astronomis, Sumatera Barat terletak antara 0°54' Lintang Utara dan 3°30' Lintang Selatan dan antara 98°36'–101°53' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0°. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Sumatera Barat memiliki batas wilayah dimana Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Riau, Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, Timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Bengkulu. Ketimpangan pendapatan Provinsi Sumatera Barat yang diukur dengan gini ratio masih mengalami fluktuasi dimana mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang berfluktuasi juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, gini ratio Provinsi

Sumatera Barat pada tahun 2008-2022, dapat terlihat selalu berfluktuasi dimana gini ratio tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,35 persen dan yang terendah pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,29 persen. Menurut Niko (2021) jika gini ratio semakin tinggi semakin besar pula ketimpangan yang ditunjukkan, ini artinya penduduk dengan pendapatan tinggi akan menerima angka persentase yang jauh lebih tinggi pula dari total pendapatan seluruh penduduk.

Dalam tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2020 mengalami peningkatan tertinggi sebesar 69,01 persen yang disebabkan oleh banyaknya tempat kesediaan tenaga kerja dan pada tahun 2013 tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan sebesar 62,92 persen dimana disebabkan karena kinerja ekonomi yang menurun. Pada data kemiskinan mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai tahun 2015 dimana angka tertinggi terjadi di tahun 2008 yaitu sebesar 11,90 persen. Lalu ditahun 2015 mengalami kenaikan dan tahun selanjutnya yaitu 2016 sampai 2020 mengalami penurunan kembali dan pada tahun 2020 angka kemiskinan mencapai angka terendah yaitu sebesar 6,28 persen. Disaat angka kemiskinan mengalami penurunan disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat di pedesaan yang berarti meningkatnya juga pembangunan di bidang pertanian, peternakan, dan sektor lainnya yang selama ini menjadi program kerja pemerintah provinsi dan kabupaten atau kota. Dan saat angka kemiskinan mengalami kenaikan disebabkan oleh tingkat upah yang rendah, dan terbatasnya kesempatan kerja, sehingga diperlukan upaya meningkatkan perekonomian dikawasan pedesaan dalam rangka mengatas kemiskinan tersebut (N. Nasfi, 2020).

Menurut BPS (2021) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi

kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran. Menurut Ayu et al.,(2013) kemiskinan adalah suatu keadaan penghidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya terutama pangan. Sedangkan, pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan tercapai apabila seseorang memiliki sumber penghasilan yang tetap yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (N. Nasfi, 2020).

Ketimpangan atau kesenjangan pendapatan diartikan sebagai perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin dimana hal tersebut tercermin dari adanya perbedaan pendapatan (Nasfi, Susanto, 2021). Ketimpangan atau disparitas antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan terjadi karena perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Oleh karena itu, di setiap daerah biasanya terdapat istilah daerah maju dan daerah terbelakang (N. Nasfi, 2020).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Semakin besar jumlah penduduk yang bukan tergolong angkatan kerja, maka akan semakin kecil jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan semakin kecil TPAK (Auria, 2014). Selain jumlah penduduk, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi TPAK seperti pendidikan, jenis kelamin, usia dan lain-lain.

Hipotesis

H₁: Diduga Ketimpangan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di provinsi Sumatera Barat.

H₂: Diduga tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Barat.

H₃: Diduga ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Barat dengan melihat data yang berhubungan dengan ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja serta data kemiskinan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk pencarian data atau informasi dari realitas permasalahan yang ada dengan mengacu pada pembuktian konsep atau teori yang digunakan, selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel penelitian.

Penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu berdasarkan dari sumber data, bukan pandangan peneliti (Amri, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif yaitu untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Teknik Analisis Data

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan yaitu sebanyak 15 tahun. Dari tahun 2008 hingga tahun 2022. Sehingga hasil dari statistik deskriptif data penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KETIMPANGAN PENDAPATAN	15	.29	.35	.3193	.01751
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA	15	62.92	69.01	65.8587	1.73463
KEMISKINAN	15	6.28	11.90	8.0033	1.69309
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Variabel Ketimpangan Pendapatan sebagai X_1 memiliki nilai minimum sebesar 0,29 dan nilai maksimum sebesar 0,35, dengan nilai rata-rata sebesar 0,3193 serta nilai standar deviasi sebesar 0,1751. Nilai standar deviasi ketimpangan pendapatan lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebagai X_2 memiliki nilai minimum 62,92 dan nilai maksimum sebesar 69,01, dengan nilai rata-rata sebesar 65,8587 serta nilai standar deviasi 1,73463. Nilai standar deviasi tingkat partisipasi angkatan kerja lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Variabel Kemiskinan sebagai Y memiliki nilai minimum 6,28 dan nilai maksimum sebesar 11,90, dengan nilai rata-rata sebesar 8,0033 serta nilai standar deviasi sebesar 1,69309. Nilai standar deviasi kemiskinan lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, sehingga menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah variabel terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu jika hasil

Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Berikut hasil uji normalitas berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* dan histogram, di tabel 2 dibawah ini;

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.21716270
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.115
Test Statistic		.197
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121 ^c

a. Test distribution is Normal.

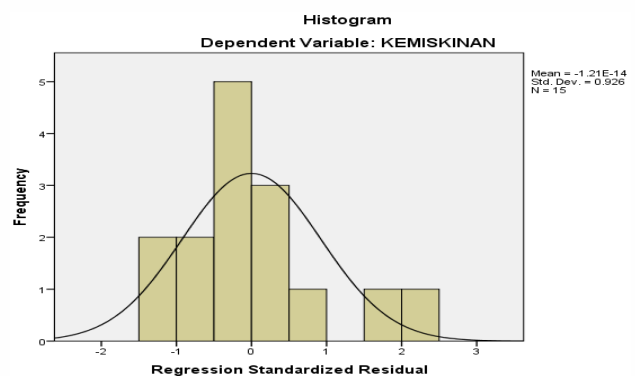
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa residual memiliki signifikan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,121. Dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig dari semua variabel penelitian memiliki nilai lebih besar dari tingkat signifikan ($\alpha=0,05$). Oleh karena itu, semua variabel berdistribusi normal ($0,121>0,05$).

Gambar 1
Uji Histogram



Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Pada gambar 1 grafik histogram terlihat bahwa sebaran data residual secara umum berbentuk lonceng. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF, dimana nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance diatas 0,1, dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

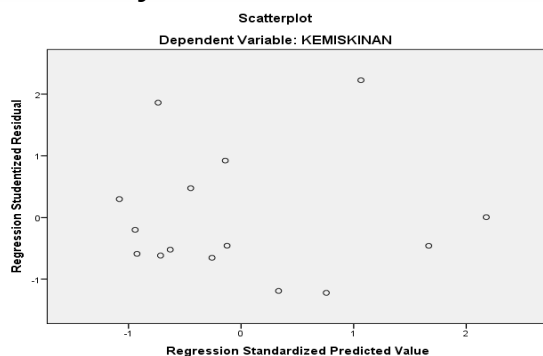
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	64.633	16.952		3.813	.002		
	KETIMPANGAN PENDAPATAN	-46.853	20.860	-.485	-2.246	.044	.925	1.081
	TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA	-.633	.211	-.648	-3.004	.011	.925	1.081

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat nilai tolerance yang diperoleh yaitu sebesar 0,925 artinya nilai ini lebih besar dari 0,1 berdasarkan nilai tolerance maka tidak terjadi multikolinearitas. Dan nilai VIF yang diperoleh yaitu sebesar 1,081 artinya nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pengaruh ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap kemiskinan adalah tidak terjadi multikolinearitas.

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak dan

tidak merata serta terdistribusi diatas dan dibawah nol pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji yang paling dikenal untuk menguji autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (Priyatno dalam Septiyani, 2021). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut:

- Angka D-W dibawah -2 ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Adapun untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dalam hasil regresi dapat melihat nilai Durbin-Watson yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.695 ^a	.483	.397	1.31469	1.164

a. Predictors: (Constant), TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, KETIMPANGAN PENDAPATAN

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel 4 uji autokorelasi diatas diperoleh nilai Durbin Watson adalah 1,164 artinya nilai DW berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik atau turun) variabel dependen bila kedua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik atau turun).

Berdasarkan uji asumsi klasik sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, serta bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sehingga telah memenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi linear berganda.

Tabel 5
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	64.633	16.952		3.813	.002		
KETIMPANGAN PENDAPATAN	-46.853	20.860	-.485	-2.246	.044	.925	1.081
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA	-.633	.211	-.648	-3.004	.011	.925	1.081

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas, maka perumusan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 64,633 - 46,853 X_1 - 0,633 X_2 + \varepsilon$$

Dari persamaa regresi diatas, dapat di rumuskan sebagai berikut:

Nilai konstanta pada persamaan menunjukkan angka sebesar 64,633 yang berarti bernilai positif. Hal ini dapat diartikan jika ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja konstan atau sama dengan nol, maka besarnya nilai kemiskinan yaitu sebesar 64,633.

Ketimpangan pendapatan memiliki nilai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar 46,853 terhadap kemiskinan. Artinya apabila terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar satu persen, maka angka kemiskinan juga akan mengalami penurunan sebesar 46,853.

Tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki nilai koefisien regresi negatif, yaitu sebesar 0,633 terhadap kemiskinan. Artinya apabila terjadi peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar satu

persen maka angka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,633.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji T

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima.

Adapun hasil pengujian uji t sebagai berikut:

Tabel 6
Uji T (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	64.633	16.952		3.813	.002		
KETIMPANGAN PENDAPATAN	-46.853	20.860	-.485	-2.246	.044	.925	1.081
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA	-.633	.211	-.648	-3.004	.011	.925	1.081

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bagaimana hipotesis yang sebelumnya diajukan, yaitu sebagai berikut:

H₁: Diduga ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Barat.

Variabel ketimpangan pendapatan (X₁) menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,246 dengan nilai signifikansi variabel ketimpangan pendapatan adalah sebesar 0,044 yang mana lebih kecil dari (α) 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Barat, dan hipotesis pertama (H₁) dinyatakan diterima.

H₂: Diduga tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (X₂) menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,004 dengan nilai signifikansi 0,011 yang mana lebih kecil dari (α) 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Barat, dan hipotesis kedua (H₂) dinyatakan diterima.

Hasil Uji F

Menurut Ghazali (2013) uji f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Uji F (Simulatan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.391	2	9.696	5.610	.019 ^b
	Residual	20.741	12	1.728		
	Total	40.132	14			

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, KETIMPANGAN PENDAPATAN

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

H₃: Diduga ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai f hitung untuk model regresi adalah sebesar 5,610 dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,019 yang mana lebih kecil dari (α) 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat, dan hipotesis ke tiga (H₃) dinyatakan diterima.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui persentase dari model menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi nilai persentase R² (mendekati nilai 100%), maka semakin tinggi juga kemampuan model menjelaskan perilaku variabel dependen.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.695 ^a	.483	.397	1.31469	1.164

a. Predictors: (Constant), TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, KETIMPANGAN PENDAPATAN

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber: Output SPSS 22, data sekunder diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* 0.397 atau sama dengan 39,7 %. Artinya sebesar 39,7% variabel kemiskinan dipengaruhi oleh variabel ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Sedangkan sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dimana diperoleh nilai t hitung -2,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Khoirun Nisa dkk tahun 2020 dengan judul penelitian Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung tahun 2009-2018. Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indira Auria tahun 2021 dengan judul Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tenaga Kerja, dan Angka Harapan Hidup terhadap

Kemiskinan di Pulau Jawa (Periode Tahun 2013-2019). Dengan hasil penelitian ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dimana diperoleh nilai t hitung -3,004 dengan nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini sejalan dengan Ahmad Ridho Rahmani tahun 2017 dengan judul Pengaruh Gender Ratio, Dependency Ratio dan tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2017. Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut disebabkan oleh pertambahan jumlah perempuan yang bekerja akan memberikan kontribusi pada peningkatan rumah tangga yang akan menurunkan persentase kemiskinan di suatu wilayah.

Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f adalah sebesar 5,610. Dan nilai signifikansi adalah

sebesar 0,019 yang mana lebih kecil dari (α) 0,05.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indira Auria (2021) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Ketimpangan pendapatan, Tenaga Kerja dan Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel ketimpangan pendapatan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan 6 Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Kesimpulan ini juga didukung dengan nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 39,7% yang berarti bahwa variabel ketimpangan pendapatan dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki proporsi sebesar 39,7% terhadap kemiskinan sedangkan sisanya sebanyak 60,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian pengujian serta pembahasan mengenai variabel yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Ketimpangan Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dimana diperoleh nilai t hitung -2,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05.

Kedua, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t dimana diperoleh nilai t hitung -3,004 dengan nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05.

Kegita, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh signifikan

terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f adalah sebesar 5,610. Dan nilai signifikansi adalah sebesar 0,019 yang mana lebih kecil dari 0,05.

Daftar Pustaka

- Adu, L.; Ahmad, A.; Hafis, E., (2023). Konsep Kemiskinan dalam Pandangan Hadis. *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, 1(3): 167–179.
- Amri, S., (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *J. Pendidik. Mat. Raflesia*, 3(2): 156–170.
- Auria, I., (2014). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Tenaga Kerja, Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta*, .
- Ayu, I.N.; Husaini, M.; Pembangunan, D.J.E., (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan pada sepuluh kabupaten/kota di Propinsi Lampung 2006-2010. *J. Ekon. Pembang.*, 2(1): 1–15.
- Fadila, N., (2023). Kemiskinan dan Alat Ukur Kemiskinan dalam Islam. *J. Educ.*, 5(3): 9662–9673.
- Mirah et.al., (2020). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *J. Pembang. Ekon. dan Keuang. Drh.*, 21(1): 85–100.
- Muchlisin, R., (2020). Ketimpangan Pendapatan (Pengertian, Penyebab dan Pengukuran).
- Nasfi, Susanto, H., (2021). *Buku Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Insan Cendiaikia Mandiri, .
- Nasfi, N., (2020). Pengembangan Ekonomi Pedesaan Dalam Rangka Mengentas Kemiskinan di Pedesaan. *J. EL-RIYASAH*, 11(1): 54–66.
- Nasfi, N.P., (2020). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Pedesaan Berwawasan lingkungan Di Negara Berkembang. *J. Point Equilib. Manaj. dan Akunt.*, 2(1).
- Niko, R., (2021). koefisien gini: pengertian serta contohnya.
- Nisa, K.; Wulandari, A.; Rahayu, R.L., (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *Sorot*, 15(1): 55.
- Sugiyono, P.D., (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alf. Bandung.